

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan perusahaan di Indonesia semakin pesat tiap tahunnya, sehingga hal ini membuat perusahaan berpikir keras untuk mendapatkan dana yang relatif besar dalam memajukan perusahaannya. Dana tersebut dapat diperoleh dengan cara meminjam uang dari kreditor atau investor. Dari dua alternatif tersebut yang sering digunakan perusahaan adalah menjual sahamnya kepada investor, karena perusahaan tidak memiliki kewajiban di masa depan untuk segera membayarkan hutang tersebut. Perusahaan yang mengadakan emisi (*go public*) di pasar modal akan mendapatkan dana yang perusahaan butuhkan, namun sebelum itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan emisi yang dilakukan perusahaan salah satunya adalah laporan keuangan yang harus diperiksa oleh auditor dalam dua tahun terakhir berturut-turut dengan pendapat wajar tanpa pengecualian dan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Hal ini telah disebutkan dalam Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-40/BL/2007 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor IE Kep-306/BEJ/07-2004. Maka dari itu diperlukan auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan.

Auditor bertugas memberi penilaian tentang keadaan keuangan yang sesuai dengan SAK. Seorang auditor harus mampu melakukan proses audit sesuai dengan tanggung jawab auditor dengan konsep-konsep umum dalam mengumpulkan bukti serta aspek perencanaan audit secara mendalam untuk mungurangi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit di perusahaan. Arens, Elder, dan Beasley (2011:41) menyatakan bahwa dalam melakukan audit harus mengikuti standar auditing dan prosedur auditing. Standar dan prosedur auditing merupakan tanggung jawab auditor dalam memberikan standar opini laporan keuangan yang wajar. Ini yang menyebabkan auditor lebih sering diperhatikan oleh masyarakat dalam melakukan audit untuk mengurangi kecurangan yang terjadi saat melakukan audit.

Terjadinya kasus kegagalan audit di PT Kimia Farma telah menimbulkan kesalahpahaman masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam menjaga independensi (Indris, 2012). Sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal menjalankan perannya sebagai auditor independen. PT Kimia Farma yang merupakan salah satu produsen obat-obatan di Indonesia yang cukup besar, ternyata masih bisa melakukan kesalahan, dan laporan keuangan tersebut diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) yang mana tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba pada harga persediaan. Kondisi ini akan berdampak buruk terhadap citra profesi akuntan di mata masyarakat

dan pihak-pihak lainnya. Untuk itu auditor senantiasa dipacu untuk bertindak sesuai dengan kemampuan profesionalisme yang tinggi (Jamilah, Fanani dan Chandrarin, 2007). Oleh karena itu profesi auditor sangat sarat dengan kontroversi karena terkadang seorang auditor bekerja tidak sesuai dengan standar profesional auditor, melainkan sesuai dengan keinginan klien sehingga lebih menguntungkan pihak klien atau perusahaan tersebut. Hal ini membuat kemungkinan terjadi salah saji atas laporan yang telah dibuat oleh auditor. Jika seorang auditor melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan maka akan berdampak merugikan yang menyangkut harga diri, moral organisasi, hubungan bisnis dan reputasi dalam masyarakat jauh lebih besar dibanding nilai uang yang dikeluarkan dalam pembelaan atas tuntutan tersebut. Dalam menjalankan proses auditnya maka seorang auditor harus mampu menjalankan proses audit dengan baik dan mampu memberikan pendapat dengan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu perusahaan pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Jamilah dkk., 2007).

Audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah dkk., 2007). *Judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit. Ketepatan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor memberikan pengaruh dalam menyelesaikan kesimpulan akhir yang dihasilkan

oleh auditor. Auditor bertugas untuk memberi penilaian tentang keadaan keuangan dalam perusahaan sehingga dibutuhkan *audit judgment* dimana auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan berlawanan. Seorang auditor harus menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau data keuangan lain satu entitas disajikan sesuai dengan SPAP (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011).

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan yang dibuat oleh auditor (Taylor, 2000; dalam Sabaruddinsah, 2007), sehingga diperlukan kejujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dan auditor dalam melakukan auditing. Ini membuat keputusan yang dikeluarkan oleh auditor harus sesuai atau wajar. Hasil yang dikeluarkan oleh seorang auditor harus dapat memberikan informasi dan bukti yang tepat agar *audit judgment* yang disampaikan benar atau sesuai. Salah satu faktor yang mendukung auditor dalam mengevaluasi hasil dari *audit judgment* adalah kode etik yang mana kode etik dapat diartikan seorang auditor

mengatur perilakunya dalam menjalankan praktik profesi bagi masyarakat ini berlaku bagi seluruh auditor yang terdaftar di Bapepam-LK dengan kode etik tersebut ditujukan khusus untuk mengatur perilaku anggota yang berpraktik sebagai akuntan publik (Arens dkk., 2011:70)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *audit judgment* antara lain *gender*, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, pengetahuan dan pengalaman auditor (Jamilah dkk., 2007). Faktor *gender* tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa antara wanita dan pria tidak ada perbedaan yang signifikan dan *gender* tidak ada pengaruh terhadap *audit judgment*, sedangkan tekanan anggaran waktu dan pengetahuan auditor tidak digunakan karena tidak tersedia kuesioner yang berhubungan dengan faktor tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor.

Tekanan ketaatan adalah kondisi seorang auditor yang dihadapkan pada dilema penerapan standar audit. Tekanan ketaatan timbul karena pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme dan hilang kepercayaan publik dan kreabilitas sosial (Hartono, 1999; dalam Jamilah dkk., 2007). Tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti keinginan klien ataupun pemimpinnya sehingga auditor sering dihadapkan pada dilema dalam penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan

keputusannya atau *audit judgment* (Jamilah dkk., 2007). Tekanan ketaatan sendiri dapat mempengaruhi seorang klien yang mempunyai kekuasaan dalam mempengaruhi perilaku seorang auditor yang melakukan auditing, dengan perintah yang diberikan sehingga auditor dapat mengeluarkan *judgment* yang tidak sesuai.

Kompleksitas tugas adalah tugas yang kompleks, yang terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lain. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh seorang auditor maka semakin sulit baginya untuk memberikan penilaian yang cepat dan akurat (Struart, 2001; dalam Tielman, 2012). *Audit judgment* diperlukan dalam menyeleksi informasi agar informasi dapat diproses lebih lanjut secara efisien dan efektif. Penelitian Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor dikarenakan bahwa seorang auditor harus mampu berkerja dengan kinerja yang tinggi dalam setiap tugasnya dan memberikan hasil yang wajar. Auditor harus mampu memberikan kepercayaan terhadap masyarakat serta klien tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Bonner (1999, dalam Tielman, 2012) menemukan 3 alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor, seorang auditor mampu memberikan kinerja yang tinggi dan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain. Kedua, saran dan teknik pembuatan keputusan dan latihan

tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi tugas. Informasi yang diperoleh dari auditor dalam melakukan kinerja audit yang kompleks. Terdapat banyak informasi yang harus diproses dalam menyelesaikan audit yang dilakukan oleh auditor. Suatu *judgment* itu sendiri diperlukan dalam menghasilkan informasi dari pihak perusahaan dalam menyeleksi informasi yang diberikan.

Pengalaman auditor adalah kemampuan auditor dalam memprediksi dan mengevaluasi suatu kejadian di perusahaan yang akan diaudit. Libby (1995, dalam Tielman, 2012) menyatakan bahwa *judgment* seseorang dapat diukur dengan unsur pengalaman kerja seorang auditor. Perintah dari atasan dan tekanan dari seorang klien dapat membuat seorang auditor untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional. Ini berpengaruh kemampuan seorang auditor dalam memprediksi kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan dalam melakukan *audit judgment*. Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang diauditnya sehingga dapat mempengaruhi *audit judgment* yang diambil oleh auditor (Sabaruddinsah, 2007)

Penelitian ini menggunakan objek auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya dikarenakan Surabaya

memiliki cukup banyak KAP serta di Surabaya memiliki begitu banyak perusahaan besar sehingga memerlukan auditor yang bertanggung jawab dalam menghasilkan keputusan atau pilihan dalam melakukan *audit judgment* terhadap laporan keuangan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment* pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis

Sebagai acuan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis yaitu pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi Kantor Akuntan Publik agar memperhatikan faktor-faktor dalam mengambil *audit judgment* supaya menjadi auditor yang profesional.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan, pengembangan hipotesis dan model analisis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi penelitian berikutnya.